

Transformasi Digital dalam terang Misi Kristen: Menjangkau dunia yang lebih terhubung

Adinda Intan Permatasari Maabuat

Institut Agama Kristen Negeri Manado

adindaintanpermatasari@nkn-manado.ac.id

Yohan Brek

Institut Agama Kristen Negeri Manado

yohanbrek74@gmail.com

Correspondence:

adindaintanpermatasari@nkn-manado.ac.id

Article History:

Submitted: 20 Juni 2025

Reviewed: 9 Agustus 2025

Accepted: 30 September 2025

Keywords: Misiologi, Kristen, Era Digitalisasi, Amanat Agung, Misi Kristen.

Copyright:

©2025, Authors.

License:



Abstract

Current technological advances have changed the way humans communicate and live their lives. Including in Christian mission services. This article discusses how digitalization is a great opportunity for Christians to live out the calling of the Great Commission to preach the gospel to all nations. Through social media, online broadcasts, digital platforms, the gospel can be delivered to everyone without being limited by geography anymore. There is also a great opportunity to reach various groups from different backgrounds, even those who are difficult to reach physically. However, there are challenges such as hoaxes, digital culture that encourages personal popularity, floods of information, and the dangers of false teachings that can cloud the faith of believers. Therefore, there needs to be responsibility and wisdom when conveying the good news by using or utilizing digital platforms.

Abstrak

Kemajuan teknologi saat ini telah mengubah cara manusia berkomunikasi dan menjalani hidup. Termasuk dalam pelayanan misi Kristen. Artikel ini membahas bagaimana digitalisasi menjadi peluang yang besar bagi umat Kristen dalam menghidupi panggilan Amanat Agung untuk memberitakan injil kepada segala bangsa. Melalui media sosial, siaran daring, platform digital injil itu dapat disampaikan kepada semua orang tanpa dibatasi dengan geografis lagi. Kesempatan yang besar juga untuk menjangkau berbagai kalangan dari latar belakang yang berbeda-beda bahkan bagi mereka yang sulit dijangkau secara fisik. Namun demikian ada tantangan seperti hoaks, budaya digital yang mendorong popularitas pribadi, banjir informasi, hingga bahaya ajaran sesat yang dapat mengaburkan iman orang percaya. Oleh sebab itu perlu adanya tanggung jawab dan bijaksana ketika menyampaikan kabar baik itu dengan menggunakan atau memanfaatkan platform digital.

A. Pendahuluan

Di era digital saat ini yang berkembang pesat, dunia mengalami perubahan mendasar bagaimana manusia berinteraksi dan berkomunikasi. Bila zaman dulu media yang bisa digunakan

untuk berinteraksi jarak jauh melalui surat, sangat berbeda dengan zaman sekarang yang begitu mudah untuk dapat berinteraksi dengan orang yang berada jauh menggunakan gadget dan sebagainya inilah bukti kemajuan teknologi yang ada. Kemajuan teknologi yang pesat sekarang membuat semua orang baik tua maupun muda telah mengenal internet dan media sosial. Perubahan ini tentunya membawa dampak yang sangat besar bagi seluruh manusia. Sekarang semua orang dapat terhubung tanpa dibatasi lagi dengan letak geografis, informasi semakin cepat untuk didapatkan.

Transformasi ini tentu berdampak pada semua aspek kehidupan. Baik dalam dunia kerja, kehidupan sehari-hari, dalam pendidikan dan bahkan dalam pelayanan gereja. Bagi umat Kristen, perubahan yang ada ini menjadi peluang yang strategis untuk menghidupi panggilan misi Kristus. Amanat agung Yesus Kristus "Pergilah jadikanlah semua bangsa murid-Ku" (Matius 28:19) mendapat dimensi baru dalam dunia yang kini semakin terhubung. Kini bermisi bisa dengan media yang ada, contohnya beribadah secara online, menyampaikan injil lewat media sosial dan lainnya. Kini semakin mudah untuk menyampaikan injil kepada orang dari begitu banyak tempat.

Tentunya ini menjadi peluang yang besar tetapi tidak luput dari tantangan yang ada. Bermisi lewat media sosial contohnya banyak hoaks tentang iman Kristen yang bisa saja disampaikan orang lain, cyber bullying, ujaran kebencian dan sebagainya. Tantangan lainnya yakni Namun, di balik peluang tersebut, terdapat pula tantangan besar, bagaimana memastikan bahwa Injil yang diberitakan tetap murni dan berakar dalam kebenaran firman Tuhan? Dan bagaimana umat Kristen dapat menjadi saksi Kristus yang autentik di tengah arus informasi yang begitu deras dan cepat berubah?

Artikel ini dibuat untuk melihat bagaimana di era digital saat ini bisa menjadi peluang yang besar untuk bermisi yang merupakan panggilan semua umat percaya tetapi dalam bermisi ada juga tantangan di dalamnya. Tulisan ini mengajak pembaca untuk dapat bermisi dengan teknologi yang ada dengan penuh tanggung jawab sehingga tidak kehilangan esensi dari misi Kristen itu sendiri.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali makna, pemahaman, dan pandangan mendalam terhadap fenomena yang diteliti.¹ Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (library research), yaitu pendekatan yang dilakukan dengan menelaah berbagai literatur yang relevan dengan topik yang dibahas. Metode ini berfokus pada pencarian, pengumpulan, dan analisis data dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel terkait penelitian. Dengan demikian, metode kajian pustaka tidak hanya berfungsi sebagai landasan teoritis, tetapi juga sebagai alat analisis yang memungkinkan

¹ Zuchri Abdussamad. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. Makassar: Syakir Media Press. Hal 114-115.

peneliti untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam terhadap isu yang dikaji, serta untuk membangun argumen yang kuat dan relevan dengan konteks penelitian.²

C. Pembahasan

Misiologi

Misiologi merupakan salah satu cabang ilmu teologi kristen. Rick Love dalam Harianto pengantar misiologi mendefinisikan bahwa hubgan antara pertobatan dan misi merupakan hal mendasar dalam misiologi. Misiologi adalah ilmu yang membicarakan persoalan memenangkan jiwa bagi Kristus. Hesselgrave dalam *Planting Churches Cross-Culturally* mengatakan misiologi dari tiga sumber yaitu Wahyu atau dari Alkitab, Reflesi dari akal sehat misionaris dan riset mengenai ilmu sosial dan sains.

Dalam misiologi para ahli membedakan antara *mission dan missions*. *Mission* merujuk pada Missio Dei atau misi Allah yakni pernyataan atau pewahyuan Allah yang mengasihi dunia keterlibatan Allah di dalam dunia, aktivitas Allah yang mencakup gereja dan dunia dan gereja mempunya hak istimewa untk berpartisipasi. sedangkan. *Missions* adalah misi gereja atau tugas gereja merujuk pada bentuk khusus yang merhubungan denga waktu dan tempat atau kebutuhan khusus misi Allah lewat gereja.³

Misi dari bahasa latin *Missio* berarti mengutus, mengirim dan melepas pergi. Dalam bahasa inggris *Mission* berarti karya Allah atau tugas yang diberikan Tuhan.⁴ Dalam kekristenan misi merupakan mandat dari Tuhan allah untk manusia yaitu memberitakan injil kepada seluruh bangsa.⁵ Panggilan kepada setiap oarang Kristen untuk memberitakan kabar baik kepada setiap orang dan membawa mereka pada pertobatan serta pengenalan akan Allah. Amanat agung dalam Matius 29:19-20 "*karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu*". Oleh karena itu dari pengertian dan dikaitan dengan amanat agung maka panggilan oleh setiap orang percaya untuk pergi menyebarkan injil dan membangun suatu komunitas iman Kristen yang hidup, bertumbuh dan menjadi terang dunia.

Misi sejak semuala berasal dari hati Bapa yang missioner, kemudian sejak perjanjian lama. Model Misi dalam perjanjian lama dimulai sejak manusia diberikan mandat mengelola bumi (Kejadian

² Pascasarjana Universitas Islam Syekh-Yusuf. (2024). *Kajian Penelitian: Tinjauan Literatur Sebagai Metode Penelitian*. EMPIRE, 4(1). Hal 66.

³ Harianto, G. P. (2021). *Pengantar Misiologi: Misiologi Sebagai Jalan Menuju Pertumbuhan*. PBMR ANDI. Hal 1-2

⁴ De Kuiper, Arie. *Missiologia: ilmu pekabaran Injil*. BPK Gunung Mulia, 2010. Hal 9

⁵ Feyby Martince Goha, "Penginjilan Berbasis Media Sosial: Suatu Strategi Misi Di Era Digital Serta Relevansinya Dalam Kehidupan Umat Kristen," Jurnal Mahasiswa Kristen 2, no. 1 (2022): 17.

1:26-30) tetapi kejatuhan manusia dalam dosa maka Allah merencanakan penebusan-Nya. Kemudian beberapa tokoh seperti Abraham, Tuhan berfirman kepada Abraham bahwa melalui Abraham semua orang di atas bumi akan mendapatkan berkat, pemilihan Tuhan kepada Abraham dan keturunannya yakni bangsa israel Tuhan akan menyatakan keselamatan melalui karya-Nya.⁶ israel bagian dari panggilan misi Allah. Israel dipanggil agar menjadi pintu masuk untuk memahami kehendak Allah bagi gereja.⁷ Kemudian melalui para nabi seperti Yeremia, Musa, Yunus dan tokoh lain yang menyuarakan Kehendak Allah untuk kepada semua bangsa. Kemudian, di dunia perjanjian baru misi Allah nyata lewat inkarnasi Yesus Kristus, misi yang dilakukan Yesus menarik karena bersifat inklusif. Misi Yesus untuk semua orang baik yang miskin maupun yang kaya orang yang tertindas dan menindas, orang berdosa dan orang saleh. Misi yang melewati batas-batas antar individu atau kelompok, menghancurkan tembok kebencian.⁸ Yohanes menekankan bahwa Yesus bukan hanya Juruselamat orang Yahudi, tetapi untuk semua orang, dan untuk memberitakan Injil kepada semua bangsa.⁹ Perintah Yesus juga kemudian dilaksanakan oleh para rasul sejak hari Pentakosta, ketika Roh Kudus tercurah atas mereka untuk memulai misi pekabaran injil kemudian dilanjutkan oleh gereja Kristus sampai sekarang ini.¹⁰

Jadi, misi bukan sekadar aktivitas yang dilakukan gereja tetapi identitas dan panggilan semua orang percaya. Melalui misi gereja termasuk orang-orang percaya tidak hanya menjalankan tugas panggilan menyampaikan kabar baik tetapi sebagai bentuk menghidupi kasih Allah bagi manusia yang menyelamatkan, memulihkan dan mempersatukan orang percaya.

Digitalisasi

Digitalisasi merupakan proses alih media dari bentuk tercetak, audio, maupun video menjadi bentuk digital.¹¹ Menurut KBBI digitalisasi proses pemberian atau pemakaian sistem digital (elektronik). Dengan kemajuan teknologi ini mempengaruhi semua aspek kehidupan manusia, yang awalnya orang-orang membaca berita lewat media cetak seperti koran, majalah, mendengar berita melalui radio, sekarang semua menjadi digital. Saat ini ada media sosial seperti *Facebook*, *twitter*, *instagram*, *whatsapp* dan banyak lainnya menjadi dunia baru yang nyata sebagai tempat mengada yang baru.¹² Adanya media sosial seperti semua dapat diakses lewat *gadget*, komputer, PC dengan

⁶ Harianto, G. P. *Teologi Misi: Dari Missio Dei Menuju Missio Ecclesia*. PBMR Andi, 2021. Hal 222

⁷ Widjaja, F. I. (2018). *Misiologi Antara Teori, Fakta Dan Pengalaman*.

⁸ David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), Hal. 11

⁹ Fransiskus Irwan Widjaja, Daniel Ginting, and Sabar Manahan Hutagalung, "Teologi Misi Sebagai Teologi Amanat Agung," *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2020): Hal 24

¹⁰ Venema, Henk. *Injil untuk semua orang: pembimbing ke dalam ilmu misiologi*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih, (2006). Hal 18

¹¹ Neneng Asaniyah, "PELESTARIAN INFORMASI KOLEKSI LANGKA: Digitalisasi, Restorasi, Fumigasi," *Buletin Perpustakaan*, no. 57 (2017): Hal 89.

¹² Syahid, Achmad, et al. "Generasi milenial: diskursus teologi, pendidikan, dinamika psikologis dan kelekatan pada agama di era banjir informasi." (2019). Hal 48

terhubung internet.

Ini menjadi perubahan yang sangat besar dari segala aspek kehidupan manusia. Mulai dari kehidupan sehari-hari, bekerja, pendidikan, bahkan beribadah. Ini tentu sangat membantu kehidupan manusia dan mengubah cara hidup semua orang kemudahan terhadap akses, kecepatan informasi dan fleksibilitas menjadi keuntungan dalam digitalisasi.

Peluang dan Tantangan Bermisi di Era Digitalisasi

Berkomunikasi menjadi hal mendasar dalam bermisi. Ketika menyampaikan kabar baik semua yang disampaikan merupakan bagian dari komunikasi. Tuhan melalui para nabi-Nya mengkomunikasikan pesan Tuhan kepada umat-Nya. Baik pesan tentang berkat maupun pesan terkait dosa dan kutuk.¹³ Berbagai cara mengkomunikasikan misi itu dilakukan baik verbal, nonverbal, tertulis, visual dan lain sebagainya. Para nabi mengkomunikasikan pesan Tuhan Allah lewat berbicara langsung kepada bangsa Israel maupun kepada raja, para rasul dengan cara menyampaikan langsung atau dengan menulis surat dengan teknologi yang canggih pada saat itu untuk pesan injil. Dan saat dunia modern ini ketika semua menggunakan media digital dalam kehidupan sehari-hari maka, bermisi dapat dilakukan dengan memanfaatkan digitalisasi.

Misi harus beradaptasi dan melakukan perubahan sesuai perkembangan zaman.¹⁴ Panggilan misi itu menyebar dan tidak dapat dibatalkan dan terus menerus meningkat sebagaimana panggilan menyentuh setiap bidang kehidupan. Orang Kristen memenuhi panggilan misi dengan berbagai cara.¹⁵ Bermisi di era digitalisasi saat ini merupakan peluang yang besar, kini semua lebih terhubung dalam artian tidak lagi dibatasi dengan letak geografi.

Media sosial yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja membuat setiap orang dapat terhubung satu dengan yang lain. Penginjilan melalui media sosial, melalui siaran TV, podcast, *streaming* dan sebagainya membuat orang lebih tertarik karena mudah diakses dan kerap kali dikemas dengan cara yang kreatif dan menarik. Komunitas atau kelompok iman juga terbentuk. Orang dari belahan dunia manapun bisa saling terhubung dalam satu komunitas orang percaya. Melaksanakan ibadah daring, pelayanan doa dan diskusi lainnya. Tentu ini merupakan penginjilan yang kontekstual karena disesuaikan dengan konteks kehidupan saat ini. Setiap orang menggunakan media yang ada untuk bekerja, hiburan, bahkan beribadah. Sehingga, bermisi lewat media digital sangat relevan dengan kehidupan manusia modern.

Bermisi di era digital yang penuh dengan kecanggihan teknologi tentu lebih dipermudah.

¹³ Immanuel, Leo, and Demsi Yanto Sinlae. "TEOLOGI KOMUNIKASI DAN MISI KRISTEN: STRATEGI EFEKTIF UNTUK MENJANGKAU GENERASI PENERUS DI ERA DIGITAL." *Manna Rafflesia* 10.2 (2024): 450-462. Hal 454

¹⁴ Simanjuntak, Fredy, et al. "Menuju Prinsip Teologi Keseimbangan Di Era Digital: Refleksi Gereja dalam Transisi Pandemi Covid-19." *Integritas: Jurnal Teologi* 3.2 (2021): 160-173. Hal 166-167

¹⁵ Sills, M. David. "Panggilan Misi (Menemukan Tempat Anda Dalam Rancangan Allah Bagi Dunia Ini)." *Momentum* (2011). Hal 200

Dunia semakin terhubung membuka peluang yang besar bagi pelayanan misi untuk menjangkau lebih banyak orang lintas geografis, budaya dan bahkan bahasa. Melalui internet dan media sosial pesan injil dapat disampaikan dengan cepat dan praktis bahkan ke daerah-daerah sulit dijangkau. Platform digital memungkinkan gereja untuk dapat menghadirkan konten rohani yang relevan, kreatif dan mudah diakses. Dengan ini juga dapat membentuk kelompok daring untuk saling mendoakan, berbagi pengalaman dan berdiskusi yang dapat menjembatani perbedaan lokasi secara fisik. Keterhubungan ini menjadikan misi tidak lagi terbatas pada penginjilan tatap muka atau secara langsung di gedung ibadah. Era digital ini memberikan kesempatan bagi gereja untuk menjadi terang dan garam dunia secara kontekstual atau relevan dengan kehidupan saat ini, untuk menjawab kebutuhan spritual setiap orang percaya di tengah arus informasi yang deras.

Tetapi dalam bermisi di era digitalisasi tidak akan terlepas dari tantangan di dalamnya:

1. Hoaks

Tantangan yang serius dalam bermisi di media digital terlebih di media sosial adalah maraknya hoaks atau berita palsu yang menyebar sangat cepat melalui berbagai platform media digital. Hoaks merupakan berita palsu yang sengaja dibuat untuk menyesatkan, memprovokasi atau menggiring opini publik.

Dalam bermisi orang membuat informasi yang salah secara sengaja dibuat untuk menjelekan ajaran Kristen, memelintir Alkitab bahkan sampai menyerang tokoh-tokoh Alkitab. Media sosial terbuka bagi siapa saja karena itu sangat memungkinkan siapa saja dapat menyebarkan berita palsu atau hoaks. Dan lebih disayangkan banyak konten hoaks yang lebih viral dan banyak dipercayai orang-orang karena dikemas dengan menarik dan kreatif.

2. Penghinaan di media sosial

Penyebaran injil melalui media sosial itu sangat cepat dan bisa diakses oleh siapa saja, tidak ada yang bisa membatasi orang lain mengakses media sosial. Selain itu bisa terjadi *cyberbullying*, atau ujaran kebencian, merendahkan lewat media sosial. Ujaran kebencian baik secara lisan maupun tulisan di media digital sangat banyak terjadi.

Banyak oknum dengan memanfaatkan ajaran agama menjatuhkan ajaran agama lain. Banyak sekali konteks digital seperti menghina tokoh-tokoh agama, menyudutkan ajaran gereja, atau menyebarkan stigma negatif bahkan sering terjadi adanya upaya memprovokasi orang agar terjadi konflik agama.

3. Tekanan sosial dan budaya Digitalisasi

Begitu banyak platform yang bisa digunakan untuk menyebarkan injil seperti Instagram, TikTok, Youtube, Twitter dan lain-lain. Semua platform ini menjadi ruang untuk tren, popularitas, citra diri dll. Maka, bisa disalahgunakan ada tren-tren yang tidak sesuai

digunakan untuk sebuah konten misi kristen, kemudian budaya "Follow" dan "Like" yang mana awalnya digunakan untuk bermisi tetapi lama-kelamaan untuk kepentingan pribadi, demi popularitas, pengakuan untuk diri sendiri bahkan berujung jadi mata pencaharian (endorsement) untuk diri sendiri.

4. Banjir Informasi

Kemajuan yang ada tidak terlepas dari tantangan-tatangan yaitu banjir informasi di tengah gempuran konten yang begitu melimpah, pesan ijil beresiko tenggelam atau tidak mendapatkan perhatian. Terutama pada generasi muda yang lebih suka dengan konten viral dan populer dibandingkan dengan ketertarikan terhadap pesan firman Tuhan.

5. Ajaran Sesat

Manusia pada dasarnya memiliki kehendak bebas untuk bertindak dan berperilaku setiap orang mempunyai ambisi yang besar tentang sesuatu.¹⁶ Ini pun tidak menutup kemungkinan dalam bermisi di era digital membuat orang akan menggunakan kebebasan yang ada untuk melakukan hal yang tidak baik.

Platform digital yang ada bisa menjadi sasaran utama orang yang secara sengaja untuk mengajar ajaran sesat. Tidak jarang banyak ada oknum yang mengaku para teolog, pendeta atau apologet yang juga menggunakan media digital untuk menyesatkan, mencaci maki sehingga membuat kegaduhan di antara orang percaya.

Digitalisasi dengan informasi yang sangat cepat didapati maka penyebaran ajaran yang sesat juga akan sangat cepat menyebar kepada semua orang. Ajaran yang bertentangan dengan kebenaran firman disajikan dengan menarik dan meyakinkan sehinggabanyak orang terpengaruh dan terjebak.¹⁷ Persekutuan

Digitalisasi memang mempermudah kehidupan semua orang termasuk dalam melaksanakan ibadah. Sejak pandemi COVID-19 gereja banyak menyediakan ibadah secara daring agar semua bisa mengikuti ibadah tanpa datang langsung ke gedung gereja. Sampai saat ini juga masih banyak mengikuti ibadah lewat daring. Hal ini dapat mengurangi kebersamaan yang biasa dirasakan saat berkumpul secara fisik.

Dalam dalam Ibrani 10:25, *"Janganlah kita menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah kita, seperti yang dibiasakan oleh beberapa orang, tetapi marilah kita saling menasihati..."* sering kali sulit tercapai ketika ibadah dilakukan secara individu di rumah. Ketiadaan interaksi langsung dengan saudara seiman dapat membuat jemaat

¹⁶ Tafonao, Vinsensia Nitamawar, and Moses Wibowo. "KEBEBASAN KRISTEN DI ERA DIGITAL: PRINSIP ETIS-TEOLOGIS BERDASARKAN 1 KORINTUS 6: 12." *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 7.2 (2024): 191-131.

¹⁷ Mariati Purnama Sitanggang, "Menghadapi Ajaran Sesat Di Era Digital : Perspektif Teologi Kristen Dan Strategi Pendidikan Iman Untuk Menghadapi Konsekuensi Digitalisasi Pendahuluan" 8, no. 1 (2024): Hal 5.

merasa terisolasi dan kehilangan dimensi relasional dari ibadah.¹⁸ Memang benar adanya ini dapat menjangkau siapa saja untuk beribadah, lebih cepat dan mudah, tetapi perasaan saat berkumpul dalam satu persekutuan bersama ibadah akan terasa sangat berbeda dibandingkan beribadah sendiri dari tempat masing-masing.

6. Kecanduan Teknologi

Kecanduan teknologi menjadi tantangan bermisi di era digital karena tentu akan mengganggu fokus dan relasi dengan orang lain. Orang yang kecanduan teknologi akan tenggelam dalam dunia digital dan kehilangan waktu dan kepekaan rohani untuk mendengarkan firman Tuhan tetapi akan terdistraksi dengan konten lain yang lebih menghibur.

Selain itu, dengan adanya teknologi mempermudah semua orang dalam beribadah. Tidak jarang kebanyakan orang lebih suka beribadah secara daring dari rumah masing-masing menyebabkan kurangnya relasi dengan sesama jemaat. Tentu ini akan berdampak pada hubungan antar individu karena berbeda rasanya beribadah secara langsung dan bertemu sesama.

D. Kesimpulan

Di era digital yang terus berkembang pesat, umat Kristen menghadapi perubahan besar dalam cara berinteraksi, berkomunikasi, dan menjalankan misi Kristus. Teknologi digital, khususnya internet dan media sosial, telah membuka peluang yang sangat besar untuk bermisi secara lebih luas dan efektif. Amanat Agung yang dahulu dilakukan dengan cara-cara yang secara langsung, kini dapat dijalankan melalui berbagai platform digital yang menjangkau lintas wilayah dan budaya.

Peluang yang besar bagi gereja untuk memperluas misi global, cepat dan efektif. Keterhubungan dunia melalui teknologi memungkinkan pesan injil menjangkau orang-orang dari berbagai latar belakang tanpa dibatasi ruang dan waktu. Gereja atau setiap orang percaya dapat memanfaatkan *platform* digital untuk menghadirkan kesaksian yang relevan dan kreatif.

Namun demikian, di balik peluang tersebut, terdapat berbagai tantangan serius yang tidak boleh diabaikan. Di antaranya adalah maraknya hoaks, penyalahgunaan media untuk kepentingan pribadi, banjir informasi yang dapat mengalihkan perhatian dari pesan Injil, serta munculnya ajaran sesat yang dikemas secara menarik.

Digitalisasi juga membawa dampak terhadap dimensi persekutuan, karena interaksi yang semula hangat dan personal dalam ibadah fisik bisa tergantikan oleh kesendirian dalam ibadah

¹⁸ Tando, Fira, and Heni Kartini Tallu Tondok. "Tinjauan teologis: Digitalisasi dan transformasi spiritualitas Kristen." *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial dan Bisnis* 2.12 (2024): 1227-1239.

daring. Oleh karena itu, dalam bermisi di era digital, umat Kristen dituntut untuk bertindak dengan bijak dan penuh tanggung jawab. Injil harus tetap disampaikan dalam kemurniannya, berakar pada kebenaran firman Tuhan, serta dikomunikasikan secara kontekstual dan relevan.

Umat percaya perlu terus memperkuat identitasnya sebagai saksi Kristus yang autentik, serta menjadikan media digital sebagai sarana untuk menghadirkan kasih Allah yang menyelamatkan, memulihkan, dan mempersatukan dunia. Misi bukan hanya aktivitas, melainkan identitas dan panggilan dari setiap orang percaya, yang harus diwujudkan secara kreatif dan tetap berlandaskan kebenaran dalam setiap zaman, termasuk di tengah arus digitalisasi saat ini.

Oleh karena itu, agar misi dan pesan injil itu benar0benar bisa disampaikan setiap orang perlu dengan bijak dan bertanggung jawab dalam menggunakan media digital untuk menyampaikan misi buka untuk saling menjatuhkan apalagi untuk kepentingan diri sendiri. Harus menyampaikan pesan injil itu dengan kasig serta dapat menghadirkan injil dalam bahasa yang dipahami orang-orang digital. Dengan demikian tugas pewartaan tentang kabar baik dapat diterima oleh orang lain dan mereka dapat mengenal dan menjadi pengikut Kristus.

Referensi

- Asaniyah, N. (2017). PELESTARIAN INFORMASI KOLEKSI LANGKA: Digitalisasi, Restorasi, Fumigasi. *Buletin Perpustakaan*, 57, 85–94.
- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Bosch, D. J. (1991). *Transformasi Misi Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- De Kuiper, A. (2010). *Missiologia: ilmu pekabaran Injil*. BPK Gunung Mulia.
- Hariato, G. P. (2021). *Pengantar Misiologi: Misiologi Sebagai Jalan Menuju Pertumbuhan*. PBMR ANDI.
- Hariato, G. P. (2021). *Teologi Misi: Dari Missio Dei Menuju Missio Ecclesia*. PBMR Andi.
- Immanuel, L., & Sinlae, D. Y. (2024). TEOLOGI KOMUNIKASI DAN MISI KRISTEN: STRATEGI EFEKTIF UNTUK MENJANGKAU GENERASI PENERUS DI ERA DIGITAL. *Manna Rafflesia*, 10(2), 450-462.
- Mello, J., & Martince Goha, F. (2022). Penginjilan Berbasis Media Sosial: Suatu Strategi Misi Di Era Digital Serta Relevansinya Dalam Kehidupan Umat Kristen. *Jurnal Mahasiswa Kristen*, 2(1), 12–20.
- Tafonao, V. N., & Wibowo, M. (2024). KEBEBASAN KRISTEN DI ERA DIGITAL: PRINSIP ETIS-TEOLOGIS BERDASARKAN 1 KORINTUS 6: 12. *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi*, 2(2), 191-131.
- Sills, M. D. (2011). Panggilan Misi (Menemukan Tempat Anda Dalam Rancangan Allah Bagi Dunia Ini). Momentum.
- Simanjuntak, F., Widjaja, F. I., Simanjuntak, I. F., Hutagalung, S. M., & Togatorop, M. T. (2021).

Menuju Prinsip Teologi Keseimbangan Di Era Digital: Refleksi Gereja dalam Transisi Pandemi Covid-19. *Integritas: Jurnal Teologi*, 3 (2), 160-173.

Sitanggang, M. P. (2024). *Menghadapi Ajaran Sesat di Era Digital: Perspektif Teologi Kristen dan Strategi Pendidikan Iman untuk Menghadapi Konsekuensi Digitalisasi Pendahuluan*. 8(1), 1–10.

Syahid, A., Tulung, J. M., Janis, Y., & Kalampung, Y. O. (2019). Generasi milenial: diskursus teologi, pendidikan, dinamika psikologis dan kelekatan pada agama di era banjir informasi.

Tando. Dan, D., & Kristen, S. (2024). *Tinjauan teologis: digitalisasi dan transformasi spiritualitas kristen*. 2(12), 1227–1239.

Venema, H. (2006). *Injil untuk semua orang: pembimbing ke dalam ilmu misiologi*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih.

Widjaja, F. I., Ginting, D., & Hutagalung, S. M. (2020). Teologi Misi sebagai Teologi Amanat Agung. *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen*, 1(1), 17–24.

Yam, J. H. (2024). Kajian penelitian: Tinjauan literatur sebagai metode penelitian. *EMPIRE*, 4(1), 61-71.